

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 12

No.1, Juni 2019

Halaman 135-162

Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar

R a m l i

Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRACT

The results of this study indicate that religious moderation for the ethnic Chinese Muslim minority in Makassar City includes: (a) Chinese ethnic in Makassar, both those who have embraced Islam as their religious teachings, and the non-Muslim Chinese are long-lived communities in Makassar city. Its existence as a minority has become an inseparable part of religious life that lives in harmony and peace. (b) For the ethnic Chinese Muslim minority community in the city of Makassar, a good relationship has been established between the subject and object in every religious activity, both different, as well as the same ethnic, religious and cultural backgrounds. (c) The development of religious moderation involves all existing components and potentials, with cultural and religious considerations related to the implementers, material, methods, media and targets, as well as various elements involved in the process of enhancing the knowledge, understanding and implementation of peaceful religious teachings, polite and tolerant for the minority of ethnic Chinese Muslims in the city of Makassar, using the basic concepts of moderate religion (wasatiyah) both from the Koran, and in as-Sunnah.

Keyword: Religious moderation, Minority, ethnic Chinese

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bagi minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar, meliputi: (a) Etnis Tionghoa di kota Makassar, baik yang telah memeluk Islam sebagai ajaran agamanya, maupun etnis Tionghoa yang non-muslim merupakan masyarakat yang telah lama bermukim di Kota Makassar. Keberadaannya sebagai minoritas telah menjadi bahagian yang tak terpisahkan dari kehidupan beragama yang hidup rukun dan damai. (b) Bagi Masyarakat minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar, telah terjalin hubungan yang baik antara subjek dan objek dalam setiap kegiatan keberagamaan, baik yang berbeda, maupun latar belakang etnis,

agama dan budaya yang sama. (c) Pengembangan moderasi beragama melibatkan seluruh komponen dan potensi yang ada, dengan pertimbangan budaya dan agama yang berhubungan dengan pelaksana, materi, metode, media dan sasaran, serta berbagai unsur yang terlibat dalam proses peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama yang damai, santun dan toleran bagi minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar, dengan menggunakan konsep dasar agama yang moderat (*wasatiyah*) baik dari al-Qur'an, maupun dalam as-Sunnah.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Minoritas, etnis Tionghoa

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan pandangan moderat terhadap keberagamaan sebagai cara untuk mengakomodasi beranekaragamnya agama yang ada di Indonesia. (Busyro, Aditya & Adlan, 2019) Islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia mengandung pesan tentang kehidupan yang tidak diperuntukkan kepada golongan atau kelompok tertentu. Islam menawarkan konsep yang bijaksana dalam memahami realitas masyarakat yang sifatnya ma'kruf dan mencegah kemungkaran dengan memperhatikan keadaan manusia berserta sifat dan karakternya. Orang Islam Indonesia lebih memilih sikap moderat ketimbang sikap yang ekstrim. Oleh karena itu, muslim Indonesia, baik secara individu maupun kolektif akan selalu bersikap moderat. (Tahqiq, 2011) Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang terbuka, dialogis, dan manusiawi dapat mewujudkan tatanan kehidupan keberagamaan yang arif.

Selanjutnya, hubungan antara masyarakat Makassar dengan kaum pendatang etnis Tionghoa sudah berlangsung sejak masa kerajaan dan tempat asal etnis Tionghoa masih berupa kekaisaran. Pada saat itu, mereka adalah saudagar yang memeluk agama Islam yang terlebih dahulu tersebar di Tiongkok daripada di Indonesia termasuk di Makassar, sehingga di samping berdagang dengan warga, mereka juga menyebarkan atau berdakwah agama Islam pada penduduk setempat yang masih memeluk agama lokal. Kedatangan etnis Tionghoa ini sama sekali tidak ada minat untuk tinggal dan menguasai atau menjajah, semata-mata hanya untuk berdagang, sehingga mereka bisa diterima oleh masyarakat setempat dengan baik. Hubungan harmonis ini akhirnya berlanjut dengan adanya orang-orang Tionghoa yang pada tahun-tahun selanjutnya tinggal lebih lama bahkan berdomisili dan berasimilasi di Makassar.

Bidang keagamaan, masyarakat etnis Tionghoa tidak lagi dapat didefinisikan semata-mata sebagai pengikut Confusian, Taoisme, dan Budhisme.

Agama-agama besar seperti katolik, Protestan dan bahkan Islam telah menduduki posisi penting sebagai pertimbangan dan perimbangan agama dan kepercayaan kaum Tionghoa. Hal ini bisa saja dianggap sebagai cermin penyimpangan kultural yang penting. Sebab dalam gambaran agama Confusian klasik perbedaan kultural antara agama samawi dengan Confusionisme sangatlah besar.

Proses masuknya Islamnya orang-orang Tionghoa di Kota Makassar dan konsep keberagamaannya, yang terjadi bukan hanya semata-mata asimilasi sosial budaya, tetapi lebih kepada asimilasi agama. Terutama banyaknya etnis Tionghoa yang memeluk Islam, dan maraknya gerakan moderasi beragama (secara internal) yang mereka lakukan. Gerakan ini tentu saja merupakan proses asimilasi kultural antara tradisi Islam lokal (Bugis-Makassar) dengan kultur atau tradisi orang-orang Tionghoa Makassar.

Kajian tentang moderasi beragama bagi minoritas etnis Tionghoa di Kota Makassar, seharusnya memang diarahkan secara terbuka, bukan semata-mata mengkaji secara internal etnis Tionghoa-muslim tersebut, namun justeru berupaya bagaimana agar pola kesadaran beragama yang hhumanis antar etnis itu bisa diminimalisir. Sekat-sekat antara etnis Tionghoa dengan Pribumi sampai saat ini masih sangat kental, bahkan di antara sesama muslim pun (yang etnisnya berbeda).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mencoba untuk mengkaji secara sistematis tentang bagaimana agama dan budaya minoritas etnis Tionghoa di Kota Makassar, dalam rangka menemukan dan mewujudkan titik temu antar budaya, kelompok masyarakat, dan sebagainya. Sehingga kajian mengenai moderasi beragama etnis Tionghoa, merupakan salah satu bentuk kajian yang seharusnya dikaji secara akademisi tentang moderasi beragama dengan segala bentuk heterogenitas dan unsur pluralitas yang meliputi masyarakat Bugis, Makassar, dan lainnya yang ada di Kota Makassar.

Kehadiran Lembaga keagamaan di Kota Makassar memberikan peluang yang cukup besar bagi organisasi atau lembaga pembinaan bagi muslim Tionghoa di Kota Makassar sebagai salah satu organisasi yang bisa menjadi jembatan solusi yang diharapkan mampu menjawab tantangan dalam kehidupan beragama yang ada ditengah-tengah perbedaan budaya, dan etnis. Pembinaan tersebut bertujuan menegakkan nilai-nilai ajaran Islam bagi muslim Tionghoa di Kota Makassar, demi tercapai suatu cita-cita masyarakat aman, adil, dan makmur yang diridhai Allah Swt. Realitas kehidupan keagamaan yang berupa gerakan dakwah bagi etnis Tionghoa menjadi penting di Kota Makassar. Meskipun, bagi masyarakat Islam secara umum belum memiliki konsep yang

paling tepat bagi kehidupan beragama dikalangan etnis Tionghoa di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapatlah diungkapkan rumusan masalah yakni Bagaimana moderasi beragama bagi minoritas Muslim di Kota Makassar. Adapun beberapa batasan masalah, yaitu sebagai berikut : Bagaimana keragaman agama dan budaya etnis Tionghoa di Kota Makassar? Bagaimana moderasi keberagamaan muslim Tionghoa di Kota Makassar? Bagaimana peluang dan tantangan keberagamaan terhadap minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran secara deskriptif tentang moderasi beragama bagi minoritas muslim Tionghoa di Kota Makassar. Secara khusus, penelitian ini untuk mengungkapkan konsep dan strategi moderasi beragama bagi minoritas Etnis Tionghoa di Kota Makassar yakni: Mengungkapkan keragaman agama dan budaya etnis Tionghoa di Kota Makassar. Mengungkapkan moderasi keberagamaan etnis Tionghoa. Mengungkapkan peluang dan tantangan muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar

Penelitian moderasi beragama ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoretis (keilmuan) yaitu : Sebagai bahan kajian ke arah pengembangan konsep dan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan tentang keragaman agama dan budaya Etnis Tionghoa. Sebagai bahan kajian ke arah pengembangan konsep dan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan tentang moderasi keberagamaan di kalangan muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan keberagamaan bagi etnis Tionghoa di Kota makassar, yakni: Hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi atau acuan dan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian, dalam bentuk moderasi beragama terhadap Etnis Tionghoa. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah dan atau pihak yang berwenang dalam menentukan kebijakan atas masalah Etnisitas. khususnya di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi dan objek penelitian pada konsep keberagamaan bagi Minoritas Etnis Muslim Tionghoa di Kota Makassar.

Adapun Data diperoleh dari tokoh agama yang meliputi cendikiawan muslim dari kalangan akademisi, kalangan pengurus organisasi kemasyarakatan (ORMAS) Islam, komunitas muslim etnis Tionghoa. Selain itu, data sekunder berupa dokumen, arsip, sejumlah peristiwa yang telah terjadi dan kondisi muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar, maupun pada tatanan struktur sosial informan kemudian dianalisis sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Instrumen pengumpulan data yaitu alat yang dipergunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. instrumen penelitian ini adalah Manusia (peneliti) sebagai pelaku kegiatan penelitian. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

PEMBAHASAN

Kota Makassar merupakan ibukota propinsi Sulawesi Selatan, sebelumnya bernama Kotamadya Ujung Pandang.(Pradadimara, 2004) Kota yang bersuhu sekitar 22-33°C dan memiliki areal 17.577 Ha. Wilayah kota Makassar terus berkembang, khususnya ke arah Timur. Batas-batas wilayah kota Makassar di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Makassar sebagai kota yang letaknya sangat strategis dihuni empat kelompok etnis yang besar, yaitu: Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Ada juga beberapa kelompok etnis lainnya yaitu Arab dan Tionghoa. Pada masa perkembangan Makassar sebagai Kota perdagangan dan menjadi jalur lalulintas pelayaran di wilayah bagian Timur Nusantara, Makassar banyak dikunjungi oleh berbagai etnis dari luar pulau Sulawesi, seperti pedagang dari Pahang, Johor, dan jawa, bahkan mereka diberi izin untuk menetap di Makassar dan membuat pemukiman baru Pada masa colonial disebut Europache Wijk yaitu perkampungan orang-orang Eropa/Belanda dan penduduk lainnya yang disamakan statusnya dengan orang Eropa. Kemudian Chinesche Wijk, yaitu perkampungan orang-orang Tionghoa dan Arabiasche Wijk, yaitu perkampungan orang-orang Arab dan Timur Asing seperti Pakistan dan India, selain itu adalah perkampungan Bumi Putra atau Inlander. (Mukhlis & Robinson, 1985)

Menurut Edward Poelinggomang dan Joyce Gani bahwa Tionghoa datang ke Makassar dan sekitarnya pada masa Dinasti Yuan, abad ke-13-14 atau

sekira tahun 1280-1367). Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Sumber lain dijelaskan bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Makassar diperkirakan sejak abad ke-17, saat terjadinya pergeseran kekuasaan di Tiongkok. Kedatangan mereka rata-rata berasal dari daerah Tiongkok Selatan terutama dari priponsi Fukian dan Kuang Tong. Kedatangan etnis Tionghoa ini tidak hanya membawa barang dagangan atau diri mereka saja tetapi juga berbagai aspek kebudayaan yang khas ikut pula terbawa hingga ke Makassar, termasuk sistem perdagangan (ekonomi), bahasa, kepercayaan, teknologi, kesenian dan sebagainya. (Rais, 2003)

Dari segi bahasa, etnis Tionghoa yang tersebar di kota Makassar, dapat dikenali bahwa mereka berasal dari empat golongan besar. Menurut Skinner dalam koentjaraningrat dijelaskan kelompok tersebut adalah orang yang berbahasa Hok Kian, orang yang berbahasa Hakka (Khek), orang yang berbahasa Kanton, dan orang yang berbahasa Tio Tjio. Keempat kelompok masyarakat yang beda bahasa ini sulit berkomunikasi antara satu dengan lainnya.(Koentjaraningrat , 1985)

Kata Tionghoa, sudah dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan sejak berabad-abad yang lalu. Kata tersebut termuat dalam mitologi masyarakat Bugis yang dikenal dengan nama Galigo atau La galigo. Cerita La galogi berakar dalam masyarakat Sulawesi Selatan dan dijadikan mitos yang dipercaya sebagai sejarah, dan bahkan dijadikan sebagai pedoman cultural. Berbagai tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang telah terbentuk dalam masyarakat bersumber dari mitos tersebut. Tionghoa dalam La Galigo digambarkan sebagai sebuah negeri /kerajaan besar dan terletak jauh dari negeri Bugis (negeri/kerajaan Luwu). Meskipun letaknya sangat jauh dan hanya bisa ditempuh dengan pelayaran selama tiga bulan. Negeri tersebut konon dalam kisahnya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan negeri Bugis. Dikisahkan bahwa Sawerigading putra Batara Lattu, cucu Batara Guru, menikah dengan saudara sepupunya bernama We Cudai yang bertempat tinggal di negeri/kerajaan Tiongkok yang melahirkan banyak keturunan. Sebagian besar tinggal di negeri Tiongkok dan sebagian kembali ke tanah Bugis. Pada akhirnya mereka beranak pinak. Saat itu, tidak ada yang menyebut mereka “Cinayya” (si Cina) seperti yang sekarang ini sering diucapkan kebanyakan warga kota Makassar. (Fatimah, 2006)

Dengan demikian, Posisi strategis Kota Makassar yang berada pada wilayah pesisir, membuka akses masuknya berbagai kelompok etnis dengan beragam identitas, dan terkonsentrasi di pusat-pusat perekonomian, dan secara tidak langsung etnis Tionghoa telah berperanan dan bahkan memberi pengaruh terhadap perkembangan Kota Makassar.

Minoritas etnis Tionghoa di Kota Makassar menganut beraneka ragam agama, yaitu: selain agama Muslim, agama Nasrani, terdapat pula agama Budha, agama Konghucu dan Tao sebagai agama tradisional Tiongkok, (Shidarta, 1999) Menyembah dewa dewi majemuk, (Onghokham, 2008) Sebagian orang Tionghoa meskipun sudah menganut agama Islam, Katolik, atau Kristen, mereka masih mempertahankan tradisi kultus terhadap leluhur. Penyembahan pada nenek moyang merupakan adat yang paling kokoh dari etnis Tionghoa di Indonesia.

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Makassar awalnya sebagian dari mereka menikah dengan penduduk lokal. Inilah cikal-bakal Tionghoa keturunan/peranakan. Sementara yang menjaga kemurnian darah Tionghoa mereka dengan menikah hanya sesama Tionghoa disebut sebagai Tionghoa totok.(Sumantri, 2004) Perkembangan Tionghoa peranakan lebih pesat dari Tionghoa totok, mereka bahkan membentuk kelompok tersendiri. Budaya mereka adalah perpaduan antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal. Banyak kebiasaan mereka yang dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat lokal seperti adat istiadat dalam perkawinan.

Kesenian mereka dibawa serta ke kota Anging Mammiri, misalnya seni bangunan berupa kelenteng dan vihara serta kesenian barongsai. Yang terakhir ini biasanya untuk memeriahkan perayaan Tahun Baru Imlek dan Capgomeh. Jenis kesenian ini bukan hanya digemari orang-orang keturunan Tionghoa saja, melainkan oleh masyarakat Makassar pada umumnya. Bahkan, warga dari luar Makassar pun berdatangan ke ibu kota Provinsi Sulsel itu dengan membawa bekal dan keluarganya untuk menyaksikan aksi barongsai pada sekitar Tahun Baru Imlek dan Capgomeh.

Membangun Moderasi Beragama bagi Minoritas Etnis Tionghoa di Kota Makassar

Istilah Moderasi dikenal dengan Wasatiyah berasal dari kata wa-sa-ta yang mengandung arti kebijakan, keadilan dan kebaikan. Yang juga berarti keseimbangan antara keimanan dan realitas yang dirasakan oleh umat manusia.

Makassar sebagai kota yang memiliki keanekaragaman agama dan budaya, menuntut masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Penduduk Makassar terdiri masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Salah satu masyarakat pendatang memiliki peranan

yang cukup dominan di Kota Makassar, khususnya pada sektor ekonomi atau perdagangan. Sebagian besar mereka berasal dari Negeri Cina yang identik dengan kebudayaan dan agama Konghucunya.

Di kota Makassar dan Indonesia pada umumnya, Konghucu dianggap sebagai sebuah keyakinan. Namun sebenarnya, Konghucu itu sendiri adalah sebagai pendidikan dasar di negeri Cina yang wajib dipelajari oleh semua warga negara. Konghucu sebagai sebuah agama dan Tionghoa sebagai sebuah budaya, keduanya tidak bisa disejajarkan dalam satu garis lurus, karena sebuah agama dan budaya memiliki arti dan makna yang berbeda. Keduanya tidak bisa disandingkan dalam satu panggung kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun demikian, kehadiran budaya Tionghoa dan Agama Konghucu di Kota Makassar menambah khasanah agama dan budaya.

Umumnya etnis Tionghoa yang tinggal di kota Makassar bekerja sebagai pengusaha atau pedagang. Dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Bugis-Makassar ketika berinteraksi dengan etnis Bugis-Makassar, bahasa mandarin ketika berinteraksi dengan sesama etnis Tionghoa.

Latar belakang kehidupan warga makassar (pribumi) di satu sisi dan orang Tionghoa Makassar di sisi lain, melahirkan dua bentuk kontak sosial di antara mereka, yaitu harmonisasi hubungan dan konflik sosial yang harus dibingkai dalam sebuah konsep moderasi beragama.

Hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Makassar memungkinkan terjalannya persaudaraan yang akrab antara warga dari kedua etnis tersebut, salah satu faktor pendorong untuk rukun yaitu adanya kesadaran untuk saling menghargai dan menerima kekurangan masing-masing etnis, dan bahkan ketika etnis etnis Tionghoa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kebudayaannya, misalnya kesenian etnis Tionghoa (Barongsai dan Liong), terjadinya kawin campur, dbirokrasi (misalnya mereka diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan etnis Makassar dapat dilihat pada interaksi mereka secara intensif karena pengaruh lingkungan, misalnya lingkungan kampus, di pasar, di perumahan, di tempat kerja yang membuat mereka untuk berintegrasi yang secara tidak langsung menumbuhkan keinginan kepada setiap individu dari kedua kelompok etnis tersebut untuk dapat melakukan komunikasi antar etnis secara memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan dalam berkomunikasi satu sama lain. Akibatnya mereka mampu untuk mengkompromikan hambatan-hambatan dalam situasi antar-kultural, yaitu etnosentrisme, prasangka dan stereotipe, serta sanggup untuk

menegosiasikan toleransi. Motivasi atau kehendak untuk melakukan hubungan antar etnis merupakan komponen penggerak dari individu untuk terlibat dalam proses komunikasi. Melalui frekuensi berkomunikasi antar etnis yang biasa mereka lakukan, dapat dicermati adanya keinginan untuk berkomunikasi pada individu-individu dari kedua kelompok etnis ini, baik dari kelompok etnis Tionghoa maupun dari etnis Bugis-Makassar. Keinginan untuk berinteraksi ini tentunya tidak terlepas dari lingkungan dimana mereka berada

Demikian pula sebaliknya, frekuensi pertemuan yang jarang atau tidak intensif menjadi faktor yang menentukan kualitas komunikasi seseorang. Hingga sekarang ini ada orang yang suka mempersoalkan perbedaan antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis-Makassar, sehingga memudahkan terjadinya gejolak dalam masyarakat.

Di samping itu, perbedaan status sosial dan agama juga sering menjadi kendala terjadinya integrasi bangsa. Etnis Tionghoa dianggap lebih berhasil dan hidup enak, sedangkan etnis Bugis-Makassar dianggap malas bekerja. Dengan demikian, pentingnya hubungan sosial untuk saling menghargai dan saling mengormati, dan dengan adanya pengakuan etnis dari Bugis-makassar tentang keberadaan etnis Tionghoa di Makassar, maka semangat untuk saling menghormati harus dijaga agar proses integrasi terus terjadi. Masih adanya stereotype tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan etnis Tionghoa di Kota Makassar belum mampu menerima eksistensi masyarakat Makassar sebagai masyarakat Pribumi yang ada di Kota Makassar

Bibit-bibit merenggangnya hubungan pribumi dengan orang-orang keturunan Tionghoa sudah muncul di Makassar, ketika Belanda mulai menerapkan kebijakan politik pilih kasih "devide at impera", sekitar tahun 1935. Pemerintah kolonial Belanda membagi penduduk Makassar dalam tiga kategori, Belanda, pribumi dan orang-orang Timur Asing termasuk di dalamnya, Cina, Arab dan India. Orang-orang Timur Asing itulah yang kemudian mendapat banyak kemudahan ketika berhubungan dengan birokrasi kolonial, terutama kemudahan menguasai dan membeli tanah milik orang-orang pribumi. Anak-anak orang Tionghoa bersekolah di sekolah khusus warga Keturunan Tionghoa yang berbahasa pengantar bahasa Belanda: Chinese Lagere School. "Belanda telah menanam bom waktu.

Setelah kemerdekaan, konflik-konflik kecil dengan pribumi mulai timbul. Sementara, orang Timur Asing lainnya dari India, dianggap terlalu sedikit, dan tidak berpengaruh terhadap keseharian warga Makassar, terutama di bidang ekonomi. Orang-orang Arab, tetap dihormati sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW -- mayoritas orang Makassar adalah penganut Islam yang

baik. Begitulah. Etos kerja yang tinggi dari warga keturunan itu, membuat orang Tionghoa di Makassar mulai mendominasi kehidupan perekonomian kota, meski masih dalam tahap menengah. Tapi di antara mereka, ada juga yang menjadi pejabat dan intelektual. Sebut saja Komisaris Polisi Tung, Hakim Thio Tiong Gun, yang pada awal 1960-an dikenal sebagai pejabat-pejabat yang jujur, juga Prof. Mr. Teng Tjeng Leng, intelektual Cina yang menjadi anggota delegasi Indonesia pada Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda. Segelintir lainnya diterima warga kota Makassar sebagai Cina-Muslim yang biasanya melaksanakan shalat di sebuah masjid di kawasan pasar Butung.

Bom waktu yang disebut tadi meledak ketika penumpasan PKI terjadi pada bulan Maret 1965. Orang-orang Keturunan Tionghoa yang dianggap dekat dengan komunis kontan saja diganyang. Harta mereka dirampas begitu saja, sebagian dibunuh. Sejak itu, hubungan pribumi dengan orang-orang keturunan Tionghoa di Makassar (menjadi Ujungpandang sejak 1971) tak pernah erat lagi. Konflik tinggal menunggu pemicu.

Beberapa kasus yang melibatkan etnis tionghoa dan masyarakat Makassar, seperti Peristiwa Toko La, pada tahun 1980, Kemudian Benny Karre, seorang pengidap penyakit jiwa di Jalan Kumala, pada hari Senin tanggal 15 September 2007, (Lebang, 1997) serta beberapa peristiwa lainnya.

Dari beberapa peristiwa di atas jelas memberikan suatu gambaran tentang kebencian dan dendam yang dibangun sebagai sebuah alasan untuk melegalkan segala tindakan kekerasan dan diskriminasi atas nama persatuan dan kebersamaan serta solidaritas etnisitas yang semu. Inilah bukti kegagalan dalam membangun kemitraan dan mengabaikan keanekaragaman suku, bangsa dan agama serta lalai dalam menciptakan semangat kehidupan yang toleran, kepercayaan dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Sebuah ungkapan Makassar yang sarat dengan makna filosofis “paraikatte ji saribattang” (sesama kita berteman dan bersaudara), merupakan kekuatan yang sesungguhnya harus menjadi pegangan bagi seluruh masyarakat, khususnya warga kota Makassar.

Kehadiran Moderasi Islam (wasathiyah) sebagai solusi menengahi adanya perbedaan karena Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi dan menghargai antarsesama. Termasuk bagi Minoritas Etnis Tionghoa, khususnya Muslim Tionghoa di Kota Makassar.

Minoritas Muslim etnis Tionghoa yang ada di Kota Makassar umumnya adalah muallaf. Namun bagi mereka yang memeluk agama Islam sejak nenek moyang mereka dan bahkan telah melakukan perkawinan dengan muslim yang ada dota Makassar dan sekitarnya, telah menjalankan ajaran Islam secara turun

temurun dan konsisten. Menurut keterangan Sulaiman Gozalam: bahwa jumlah muslim Tionghoa yang terdata di kota Makassar diperkirakan sekitar 1000 orang. meskipun demikian, masih terdapat sejumlah muslim Tionghoa di kota makassar yang tidak terdata, dan diyakini menjalankan ajaran Islam bersama dengan masyarakat muslim lainnya (berbaur dengan muslim setempat).

Moderasi beragama yang terbangun di kalangan minoritas etnis tionghoa di Kota Makassar menjadi sebab mereka meyakini ajaran agama yang bervariasi, yaitu Nasrani, Konghucu, Budha dan lain-lain. Mereka memandang bahwa Islam adalah agama damai, dan toleran. Masuknya masyarakat etnis Tionghoa ke dalam Islam memiliki latar belakang yang yang juga berbeda-beda dan bahkan membutuhkan waktu yang panjang. Sekalipun orang-orang Makassar pada abad ke-17 sudah memeluk agama Islam, orang Tionghoa dapat bergaul dengan baik dan diterima dalam pergaulan antar-agama. Orang Makassar tidak merasa terganggu dan terusik sehingga pergaulan mereka harmonis. Sebab Moderasi Islam termaktub dalam ajaran Islam pada seluruh disiplin keilmuan, mulai dari aspek akidah, syariah, tafsir, tasawuf dan dakwah. Di dalamnya menjelaskan tentang masalah keadilan, persamaan, keseimbangan, fleksibilitas, kemudahan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama yang memang diturunkan untuk kemaslahatan manusia. (Darlis , 2017)

Pada umumnya etnis Tionghoa yang Muslim di Kota Makassar bukan karena asal usulnya. Tetapi lebih disebabkan masuk Islam karena beberapa faktor, seperti: keturunan, pergaulan, pernikahan, panggilan hati (hidayah) dan studi atau pengkajian.

Pertama, Kebanyakan mereka adalah muslim etnis Tionghoa yang peranakan yang memeluk Islam sebagai keyakinan mereka sejak nenek moyang mereka yang dulu telah melakukan perkawinan terhadap muslim setempat, sehingga menjadi turun temurun mereka tetap meyakini Islam sebagai agamanya dan menjalankan ajaran syariat Islam dengan baik.

Masyarakat Muslim Tionghoa di Makassar diperkirakan berjumlah 1.000 orang (yang terdata oleh PITI Sulsel) namun masih terdapat sejumlah warga Tionghoa Muslim yang tidak tercatat dalam PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia).Mereka bersesuai dengan masyarakat Muslim lainnya dan menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam. Mereka melakukan pengajian untuk menggali ajaran Islam dan memurnikan keyakinannya dalam berbagai kesempatan.

Beberapa di antara mereka sangat memahami ajaran Islam dibanding orang setempat yang sudah lama memeluk Islam tetapi tidak mempelajari lebih dalam. Merekapun banyak memakai nama-nama Islam yang disesuaikan dengan

nama-nama Tionghoa yang memiliki nama keluarga (she). Misalnya dari marga Go menjadi Gosali, Yu menjadi Yunu.

Kedua, Orang Tionghoa masuk Islam karena pergaulan di sekolah, di kampus, di tempat kerja atau di kantor. Sebahagian di antara mereka telah terbiasa bergaul dengan masyarakat di Kota Makassar yang mayoritas beragama Islam, dan lambat laun mereka telah terbiasa menyaksikan bagimana praktik ajaran agama Islam di kalangan teman mereka, baik di sekolah, di kampus, maupun di lingkungan kerja mereka. Pergaulan inilah yang salah satu faktor masyarakat etnis Tionghoa tertarik untuk memeluk ajaran Islam, dalam kurun waktu terakhir, mereka berasal dari kalangan anak muda etnis Tionghoa seperti pelajar dan mahasiswa. Kebanyakan justru karena pergaulan, hingga akhirnya sebahagian besar di antara mereka memutuskan untuk masuk Islam.

Ketiga, Bagi masyarakat Tionghoa atau yang telah bergaul dan menikah dengan pribumi (khususnya Bugis-Makassar) banyak yang telah menganut ajaran agama Islam. Sebab, pernikahan tersebut merupakan salah satu faktor masuknya orang Tionghoa ke dalam Islam. Masyarakat Bugis-Makassar yang Islam, memegang erat prinsip agama Islam, termasuk masalah perkawinan. Bagi yang ingin menikah dengan keluarga mereka (anak, saudara, dll.), harus beragama Islam sebagai persyaratan mutlak ketika menikahkan anaknya. Oleh karena itu, bagi calon mempelai dari suku/etnis, agama apapun, ketika hendak menikah dengan orang Islam, maka mereka juga sebelumnya juga harus memeluk agama Islam atau terlebih dahulu harus mengucapkan dua kalimat syahadat.

Keempat, Selain karena pergaulan dan pernikahan, tidak sedikit di kalangan Tionghoa masuk ke dalam agama Islam disebabkan karenan panggilan Tuhan (Hidayah) atau dengan keinginan mereka sendiri. Baik karena telah mempelajari agama Islam dan mempertimbangkannya, maupun karena merasa tersentuh dengan kalimat azan, ayat-ayat al-Qur'an, maupun hadis-hadis Rasulullah saw.

Meyakini Islam sebagai ajaran agama tidak terlepas dari prinsip bahwa hidayah berada di tangan Allah atau berada di bawah kehendak dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Ini berarti, di luar upaya maksimal yang dapat dilakukan oleh para da'i, atau dengan lain perkataan terdapat faktor tertentu yang menentukan sikap seorang (mad'u) menerima atau menolak ajaran Islam. Oleh karena itu, masuk Islamnya seorang etnis Tionghoa sesungguhnya tidak hanya berada di tangan para da'i, tetapi juga di tangan Allah Swt. berupa hidayah-Nya. Allah swt. Berfirman dalam QS. al-Qasas/28: 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَخْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."

Kelima, Mempelajari Islam kemudian membandingkan dengan agama sebelumnya.

Dalam kasus ini, maka terdapat dua kelompok usia etnis Tionghoa yang masuk Islam terdiri dari, yaitu: kalangan muda dan kalangan tua. Kalangan muda, terdiri dari Pelajar, Mahasiswa, dan profesional. Sedangkan dari kalangan tua, terdiri dari Pedagang (pebisnis), Intelektual, dan masyarakat umum.

Saat ini, di Kota Makassar memiliki jumlah muslim etnis Tionghoa yang cukup banyak. Adapun dari jumlah populasi muslim etnis Tionghoa saat ini tidak tersplay secara jelas, termasuk data yang ada berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sul-Sel maupun Kota Makassar yang tidak memunculkan populasi muslim Tionghoa yang ada di Kota Makassar.

Badan Pusat Statistik Kota Makassar, nampaknya mengabaikan kelengkapan data yang dicantumkan dalam buku Makassar dalam angka 2012, yaitu tidak ditemukannya komposisi masyarakat muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar pada kolom penduduk beragama Islam berdasarkan etnis. Masalah yang sama juga ditemukan dalam data kantor Catatan Sipil Kota Makassar. Demikian pula data keagamaan di kantor Kementerian Agama Kota Makassar.

Sementara itu, menurut keterangan Sulaiman Gosalam bahwa jumlah muslim etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan yang tercatat dalam data Persatuan Islam Tionghoa Islam (PITI) sekitar 1000 orang, dan diperkirakan sekitar 1500 orang termasuk yang tidak tercatat. Khusus untuk Kota Makassar sendiri, muslim etnis Tionghoa yang terdeteksi, dan mereka telah menjadi anggota yang aktif dalam organisasi muslim Tionghoa, yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), bahkan yang aktif dalam pengajian Mingguan adalah berkisar 300 orang. Oleh karena itu, jelaslah bahwa mengenai jumlah muslim etnis Tionghoa yang ada di Kota Makassar belum diperoleh data yang valid, selain karena data yang terpublikasi pada BPS tidak lengkap, tetapi juga karena masih banyaknya muslim etnis Tionghoa belum sepenuhnya mau menyatakan identitas mereka.

Gambaran tentang eksistensi muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar sebagaimana di jelaskan di atas, menjadi salah satu bahan masukan bagi pemerintah Kota Makassar untuk melengkapi data-data penduduk kota Makassar khususnya Muslim Etnis Tionghoa, karena secara tidak langsung akan banyak mempengaruhi perkembangan muslim etnis Tionghoa yang minoritas.

Konsep beragama berbasis etnis yang minoritas memiliki posisi dan hubungan yang sangat erat dengan kegiatan Syiar Islam dalam dinamika sosial budaya masyarakat yang beraneka ragam etnis, suku, bangsa dan agama. Antara lain dinamika tersebut dapat diteliti pada masyarakat muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar. Makassar merupakan kota dengan masyarakat heterogen dan multietnis dengan tingkat keragaman kultur yang tinggi. seiring dengan tumbuh kembangnya suatu masyarakat, suku, bangsa dan agama. Memiliki cara yang berbeda dalam pemahaman, pengertian, dan tujuan dari hidup dan kehidupan yang mereka pahami, yakini, dan amalkan bersama.

Pada masyarakat muslim etnis Tionghoa yang minoritas di Kota Makassar, bahwa secara interaksional mereka akan mengalami kontak sosial budaya dengan etnis lain. Hal ini berarti bahwa akan berpeluang ke arah terbukanya kebutuhan yang harus dipenuhi agar terpelihara kondisi masyarakat yang kondusif, yaitu masyarakat yang berusaha untuk bersikap toleran terhadap perbedaan sosial budaya, dan kuatnya solidaritas terhadap sesama yang berbeda agama, suku dan budaya sehingga antar anggota masyarakat saling membaur dalam kesalehan sosial budaya.

Selain itu, bagi muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar, dalam beberapa kasus, karena mendapat perlakuan yang kurang baik dari keluarga mereka, khususnya para muallaf yang baru mengenal Islam, harus mendapat perhatian. Bagi mereka, mendapatkan support atau dukungan merupakan langkah simpatik dalam mempertahankan aqidah mereka. Oleh karena itu, dengan adanya kasus yang dialami oleh muslim etnis Tionghoa (muallaf), maka seyogyanya kita dapat merujuk pada metode di mana Rasulullah saw. sangat memperhatikan kondisi dan keadaan para sahabatnya. Beliau senantiasa menguatkan semangat dan mengukuhkan keteguhan iman para sahabatnya yang sedang menghadapi kesulitan. Bahkan tidak jarang Rasulullah saw. mengunjungi sahabat-sahabat beliau yang tengah disiksa di tempat mereka disiksa, lalu beliau menasehati mereka agar tetap sabar dan teguh dalam menjalani agama Allah, serta menghibur mereka dengan kabar gembira tentang surga yang dijanjikan Allah swt bagi orang-orang yang sabar menjalani cobaan, sebagaimana yang halnya yang beliau lakukan terhadap keluarga besar Yasir ketika sedang mendapatkan siksaan berat dari kaum musyrikin. Saat itu beliau bersabda dalam hadisnya: "*Wahai keluarga Yasir, bersabarlah, karena tempat kembali kalian adalah surga*".

Kemudian, guna meluruskan pemahaman mereka yang keliru tentang Islam, semisal karena banyak penduduk pribumi yang miskin dan kurang

terdidik, maka timbulah persepsi yang salah dikalangan orang-orang Tionghoa yaitu seolah-olah kalau masuk Islam membuat mereka miskin dan bodoh persepsi itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang Tionghoa enggan masuk Islam. Maka hal demikian perlu dijelaskan bahwa Islam tidak menghendaki penganutnya miskin dan bodoh.

Warga Tionghoa Makassar pun berakulturasi dan bahkan mereka juga ada yang mengusung kebudayaan Makassar, di samping tetap mempertahankan tradisi yang dibawa dari Tiongkok. Dengan demikian, lahirlah kebudayaan campuran (*hybrid*).

Sejalan dengan semangat piagam Asimilasi, bahwa definisi asimilasi yaitu Proses penyatu-gabungan golongan-golongan yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan dan pernyataan-pernyataan kebudayaan yang berbeda-beda yang menjadi suatu kebulatan sosiologi yang bermakna, yaitu dalam hal ini dinamakan bangsa (*nation*) Indonesia itu. Dan, dalam hubungan warga negara Indonesia “keturunan Tionghoa” asimilasi berarti masuk dan diterimanya orang seorang yang berasal dari keturunan Tionghoa ke dalam tubuh bangsa (*nation*) Indonesia tunggal sedemikian rupa sehingga akhirnya golongannya semula yang khas tidak ada lagi. Asimilasi orang-orang keturunan Tionghoa ini kemudian dimaksudkan untuk dilaksanakan serentak di segala bidang. Baik di bidang politik, hukum, sosial, kebudayaan, pergaulan dan sebagainya. Hingga akhirnya istilah maupun perasaan “asli tidak asli”, “WNI”, “pribumi”, dan “non pribumi” lenyap samasekali dalam perikehidupan sehari, dan istilah tersebut hanya relevan untuk keperluan ilmiah belaka.

Dalam hubungan ini proses asimilasi tentunya dipraktekkan pula secara sadar melalui lembaga-lembaga keagamaan (masjid, gereja dan sebagainya) yang begitu menentukan dalam hal apa saja di negara kita ini.

Asimilasi berarti usaha-usaha yang mendorong “nonpribumi” sebagai orang perorangan (bukan sebagai golongan) namun massal bergaul dan membaurkan diri dalam masyarakat asli/pribumi setempat di segala lapangan. Kalau di Makassar dengan “bugis-Makassar” sebagainya untuk selanjutnya bersama-sama menuju cita-cita sumpah pemuda. Asimilasi juga berarti penyesuaian hidup dengan agama yang dianut oleh rakyat setempat berdasarkan keyakinan pribadi akan kebenaran yang diajarkan oleh agama tersebut. Jika pola ini dijalankan secara konsekuensi oleh bangsa Indonesia khususnya generasi muda, maka niscaya akan menyatu dan berakar, tidak ada kekuatan apapun yang akan dapat menggoyahkan atau meniadakan kembali perpaduannya dengan sesama rakyat Indonesia. Setiap muslim adalah bersaudara. Allah swt. Berfirman dalam QS. Al-Hujuraat/49: 10. Dan Hadis

Rasulullah saw.: "Tidak beriman seorang muslim itu sehingga dia mencintai buat dirinya sendiri". (HR Bukhari)

Buya Hamka sangat mendambakan agar pemerintah Negara Republik Indonesia dengan segera menyelesaikan masalah Tionghoa (khususnya masalah pembauran) yang sangat menganggu. Oleh karena itu, beliau mengimbau pemerintah dan masyarakat untuk mempercepat proses asimilasi secara berencana, sistematis dan menyeluruh. Karena, kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam diterima oleh rakyat dengan baik, sehingga terbaur dengan sendirinya secara tuntas. Beliau berpendapat bahwa, Islamlah yang akan memberikan jawaban dan penyelesaian yang tepat. Sebab agama Islam mempunyai "*built in*" jaminan otomatis, bahwa seorang akan mencintai tanah airnya. Berupa pedoman hidup, yaitu "*ḥubb al-waṭān min al-īmān*" (mencintai tanah air adalah bagian dari iman), yang berlaku dan dihayati setiap muslim dengan latar belakang suku, bangsa dan wilayah yang berbeda-beda. sebagaimana tergambar dalam penjelasan QS. Al-Hujurat/49: 13.

Gejala masuk Islamnya Tionghoa adalah hal yang wajar dan alami. Proses pembauran atau asimilasi digalakkan pemerintah mulai berkembang. Pergaulan antara keturunan Tionghoa dengan warga Indonesia asli makin lancar. Keturunan Tionghoa utamanya generasi mudahnya mulai keluar dari tradisi dan "eksklusifisme keturunan". Wawasan yang luas berkat pendidika nasional yang digalakkan pemerintah kepada mereka. Maka dengan sendirinya ada pergaulan yang lancar dan akrab. Hingga otomatis timbul perhatian pula terhadpa agama masyarakat bangsa Indonesia. Dan umat Islam mampu menjelaskan bahwa Islam bukan agama yang "*inferior*", tetapi justeru untuk semua manusia. Proses alamiah masuk Islam keturunan Tionghoa (islamisasi sebagai akibat asimilasi) ini pada dasarnya tidak dapat dibendung. Apalagi Negara Indonesia yang berazaskan Pancasila, tidak mendiskreditkan suatu agama, sehingga tidak mungkin melarang keturunan Tionghoa memeluk Islam.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar, mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Baik latar belakang agama, sosial, ekonomi, pendidikan maupun lingkungan keluarga. Latar belakang yang heterogen, baik karena etnis, budaya, maupun cara menerima dan memahami ajaran agama yang berbeda-beda, secara tidak langsung menciptakan situasi maupun aktifitas kehidupan agama yang berbeda-beda pula. Kondisi yang heterogen, antara muslim etnis Tionghoa dan muslim Makassar tidak menjadikan sebagai penghalang bagi mereka untuk tidak terikat

dalam satu komunitas tersendiri, yang berupa jalinan persaudaraan dan persamaan aqidah, yaitu "aqidah Islam". Hal ini dikarenakan mereka menyadari dan menerima adanya perbedaan latar belakang kolektifitas sosial (etnis, tradisi) dan lain-lain.

Islam telah meletakkan kerangka dasar prinsip-prinsip sosiologis, hubungan persaudaraan yang didasari atas kekeluargaan, yang diikat oleh kesadaran keagamaan maupun adanya kesadaran saling menjaga sosial keagamaan di antara sesama muslim. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 10. dijelaskan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلُحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ

Terjemahnya : "Sesungguhnya orang-orang muslim adalah saudara, maka itu damaiakanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".

Dalam hadis Rasulullah saw., dijelaskan :

عَنْ عَلَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُونَ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ بِالْمَعْرُوفِ : سَلِيمٌ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ وَيَجِدْهُ إِذَا دَعَاهُ، وَيَشْمَتْهُ إِذَا عَطَشَ، وَبَعْوُدْهُ إِذَا مَرَضَ، وَيَتَبَّعُ جَنَازَتَهُ إِذَا مَاتَ، وَيَجِبُ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . (رواه أحمد والترمذى والنمسائى)

Terjemahnya: "Dari Ali RA berkata : saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : Orang Islam terhadap orang Islam lainnya mempunyai kewajiban berbuat baik dalam enam perkara, yaitu : Mengucapkan salam ketika bertemu, mendatangi undangannya, mendo'akan ketika bersin, menengoknya ketika sakit, mengantarkan jenazahnya ketika mati, dan mencintainya seperti mencintai dirinya sendiri. (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Secara umum, kondisi tersebut dirasakan oleh masyarakat muslim etnis Tionghoa Kota Makassar, walaupun mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, namun dalam hal keyakinan mereka terhadap akidah Islam adalah sama, sebagaimana rumusan dalam rukun Iman, yaitu : 1. Iman kepada Allah; 2. Iman kepada malaikat; 3. Iman kepada kitab-kitab Allah; 4. Iman kepada Rasul-rasul Allah; 5. Iman kepada hari kiamat; 6. Iman kepada qadla dan qadar;

Penerapan pelaksanaan ibadah wajib dalam kehidupan sehari-hari, oleh etnis Tionghoa selaku muallaf memerlukan waktu khusus, serta tenaga, dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dan puasa Ramadhan, sebagian dari mereka masih merasa berat untuk melaksananya, namun demikian, mereka menyadari dan berusaha bahwa hal tersebut harus dilaksanakan dan diamalkan secara keseluruhan. Sementara itu, Masyarakat Makassar muslim, yang lebih dahulu memeluk Islam, tingkat keyakinan agamanya dapat dikatakan cukup baik. Terbukti masyarakat Makassar muslim menjadi anggota kehormatan,

bahkan menjadi pembina bagi Tionghoa muslim yang muallaf. Kedudukan ini menyebabkan muslim Makassar merasa semakin terpacu semangatnya untuk lebih memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas ketaqwaannya.

Ketika Identitas sebuah etnis di lihat secara spesifik, yakni identitas etnis Tionghoa yang Muslim di antara etnis Tionghoa yang non-muslim di Kota Makassar. Maka di satu sisi etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas memberikan pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat di Kota Makassar, namun sisi lain mereka adalah muslim etnis Tionghoa sebagai minoritas dalam minoritas (*a minority's minority*), selain meyakini ajaran Islam, mereka juga ingin tetap mempertahankan budaya dan adat di tanah kelahiran mereka.

Sikap yang ditunjukkan oleh mereka, cukup beralasan karena menurut mereka, datang ke negeri orang sudah berbekal budaya sendiri, yang tidak mudah dirubah atau harus berganti dengan budaya lain. Meskipun demikian, muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar, secara berangsur-angsur mereka mampu beradaptasi dengan adat, budaya, dan bahkan agama masyarakat Kota Makassar yang mayoritas beragama Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya etnis Tionghoa yang menganut agama Islam.

Oleh karena itu, kondisi masyarakat muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar ini harus mendapatkan perhatian, baik kalangan internal muslim etnis Tionghoa, maupun kalangan eksternal, seperti para da'i, tokoh agama, lembaga-lembaga dakwah, serta pemerintah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat /49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَمِيرٌ .

Terjemahnya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam ayat ini Allah Swt. menegaskan eksistensi setiap bangsa maupun suku. Artinya, Tuhan memang ciptakan manusia seperti itu, yakni berbeda-beda agar mereka dapat berkompetisi untuk meraih kemuliaan dan ketakwaan. Dengan begitu, secara antropologis Tuhan sendiri tidak menghendaki paradigma tunggal tersebut.

Berdasarkan kondisi yang dialami oleh minoritas muslim etnis Tionghoa Kota Makassar. maka diperlukan suatu konsep, metode, atau bahkan strategi dakwah, baik secara internal maupun eksternal etnis. Karena mereka adalah

minoritas dalam minoritas (*a minority's minority*). Sebagai orang Tionghoa, mereka adalah minoritas di tengah mayoritas penduduk pribumi. Sedangkan sebagai muslim, mereka adalah minoritas di tengah golongan mereka yang kebanyakan adalah non-muslim. Maka konsep dakwah minoritas (*al-da'wah al-aqaliyyah*) menjadi penting bagi mereka. Meskipun mereka notabene sudah memeluk agama Islam.

Secara sosiologis, kelompok-kelompok minoritas yang kita temukan sekarang ini. Ketika telah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, dalam hal ini masyarakat Islam. Maka dalam Islam, berperilaku yang baik kepada mereka harus kita tegakkan. Karena bangunan masyarakat Islam akan tetap bisa ditegakkan, manakala umatnya hidup dengan damai dan penuh dengan persaudaraan. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang diambil dari Abu Musa menyebutkan: Nabi Saw bersabda: "*seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, saling menguatkan antara satu dengan lainnya*".

Sekarang ini adalah Masa reformasi yang merupakan masa di mana dakwah terhadap muslim etnis Tionghoa mulai kembali muncul di permukaan setelah sekian lama tenggelam dalam masa yang sangat menyulitkan (masa Orde Baru). Masa reformasi memberikan angin segar bagi pengembangan dakwah terhadap etnis Tionghoa. Peluang inilah yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga etnis Tionghoa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda dengan budaya dan agama masyarakat Islam di Kota Makassar mampu memberikan pemahaman ajaran agama Islam secara *Kaffah* terhadap Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar.

Selanjutnya, Peranan organisasi muslim Tionghoa seperti PITI serta personal muballigh etnis Tionghoa yang berorientasi pada pengembangan dakwah terhadap internal atau bahkan ekternal muslim Tionghoa bisa dikatakan belum terjadi pola perimbangan dakwah secara universal, kesannya sebagaimana kesan dakwah secara umum, yakni masih parsial, sektarian dan primordial.

Nampaknya gejala group minded antar faksi Islam di Kota Makassar juga terjadi dalam proses dakwah etnis Tionghoa. Namun secara sosiologis ini bias dimaklumi sebab etnis non-Tionghoa nampaknya justeru lebih sulit untuk "membaur" dengan etnis Tionghoa, dibanding dengan keinginan etnis muslim Tionghoa untuk membaurkan diri dengan konteks sebagai warga kota Makassar secara totalitas. Tentu ini juga akibat "warisan" sudut pandang subjektif, bahwa kesan Tionghoa yang konghucu, budha, Kristiani, bahkan komunis justeru masih mendominasi image mayoritas masyarakat Makassar. Padahal dalam kenyataannya bahwa sekitar sepertiga dari etnis Tionghoa adlahmuslim, belum

bias ditangkap oleh mayoritas muslim kota Makassar. Akibatnya, proses asimilasi sampai saat ini pun, masih lebih banyak terjadi hanya antar tradisi etnis. Padahal jika dipertemukan dengan normatifme Islam, tentu asimilasi itu akan terjadi secara lebih tulus, ikhlas, dan lebih natural. Dan tentu ini akan mengurangi beban banyak pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Nampaknya hal inilah yang menjadi tantangan terberat saat ini bagi gerakan dakwah etnis Tiongoa di Kota Makassar. Dari situ, dapat diambil pola dasar strategi dakwah, yaitu:

Memperkenalkan visi Islam kepada etnis tionghoa secara umum, baik dilakukan oleh etnis Tionghoa muslim maupun oleh warga kota Makassar pada umumnya, sehingga perkembangan Islam bagi etnis Tionghoa tidak hanya terjadi dalam lingkungan intern Tionghoa Muslim yang sudah ada, namun sanggup mengembang kepada warga Tionghoa secara umum. Dan tentunya juga harus diupayakan pula adanya integrasi, akulturasasi dan asimilasi budaya antara etnis Tionghoa Muslim dengan etnis Tionghoa non-muslim. Di sinilah sesungguhnya citra Islam yang ideal menjadi sangat penting.

Membuat strategi tentang apa dan bagimana yang harus dilakukan oleh etnis muslim Tionghoa untuk menembus dinding batas yang selama ini menjadi penghambat sosialisasi dan pembauran masyarakat muslim Tionghoa dengan komunitas muslim pada umumnya di Kota Makassar.

Sebaliknya di pihak muslim non etnis Tionghoa, agar senantiasa membangun pola ukhuwah Islamiyah yang terjalin tanpa adanya dinding pemisah dengan muslim etnis Tionghoa.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa, dalam gerakan dakwah Islam, yang harus dihadirkan adalah nuansa Islam yang substantif, visi Islam sebagai agama perdamaian, agama keselamatan, agama yang menjanjikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta sebagai agama paripurna yang universal. Sedangkan untuk bentuk parsialistik pola ibadah, muamalah dan hal-hal lain yang juga menghendaki tradisi parsial, harus diberikan ruang gerak kebebasan inovasi secara positif. Di sinilah Nampak bahwa Islam meniscayakan suatu bentuk dialog budaya yang dinamis. Mengemukakan tema juga harus menyentuh konsepsi Islam-sosial sebagaimana diletakkan pondasi dasarnya dalam QS. Al-Hujurat, di mana prinsip-prinsip *freedom and equality*, juga keterbukaan, demokrasi sangat dijamin oleh wacana Islam dengan visi kebenaran dan keadilan-Nya (*al-haq wa al-'adl*).

Secara sosial, pola interaksi kemasyarakatan dalam bentuk dakwah bil hal yang dilakukan secara bersama-sama antar organisasi, lembaga atau jama'ah

yang lintas etnis harus dibina dan ditingkatkan di segala sector; terutama sector pendidikan dan ekonomi. Mungkin semacam jaringan bisnis yang menyatukan pebisnis muslim Tionghoa dengan pebisnis muslim etnis yang ada di kota Makassar harus dirintis, sehingga dari situ nantinya diharapkan juga bias menyaring konsumen yang membaur di samping memiliki akses langsung pada produsen yang dijamin kehalalannya. Diharapkan dari jaringan ini, terjadi pengembangan yang menjembatani kerjasama kelompok etnis muslim Tionghoa dengan muslim lainnya, buaik tingkat produsen, penyedia kebutuhan konsumsi dan konsumen, baik muslim dan non-muslim, sehingga semakin mengangkat citra Islam yang inklusif dan egaliter.

Umat Islam kota Makassar secara umum, juga harus bersikap terbuka dan *positive-thinking* terhadap komunitas etnis Tionghoa, berdasar jiwa ketulusan untuk membaurkan diri, tradisi dan juga segalanya (dengan jaminan kebebasan inovasi parsialistik pula, sehingga interaksi gerakan dakwah bias terjalin dan berlangsung secara manusiawi dan alamiah. Di sinilah peranan lembaga-lembaga dakwah dan para tokoh-tokoh agama dari berbagai pihak sangat diutamakan.

Kemampuan mereka untuk memobilisasi dan mensosialisasikan konsep gerakan dakwah sebagaimana gagasan di atas, sebagian kesuksesannya terletak pada langkah-langkah strategis yang bias ditempuh dan ditampilkan oleh lembaga-lembaga dan tokoh-tokoh keislaman tersebut, di samping kemampuan pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan siatu kondisi politik yang sehat.

Tidak kalah pentingnya adalah peran lembaga-lembaga agama non-muslim juga memegang peran penting. Sebab sentiment antar pemeluk agama kadang secara “diam-diam” mendapatkan pbenaran dari organisasi keagamaannya.

Di sini, umat Islam juga harus mampu untuk bisa mempelopori “dakwah bersama” antar berbagai agama. Namun agama lain juga harus memiliki tanggapan dan sikap positif sama. Terjadinya kerusuhan yang melibatkan agama, suku, ras, dan etnis di berbagai daerah termasuk di kota Makassar, merupakan pelajaran bahwa ternyata kadang masyarakat suatu agama tertentu tidak rela dan tidak tulus melihat keberhasilan agama lain dalam pengembangan dakwahnya. Pola-pola kolonialisme ini harus dibuang jauh-jauh jika ingin menciptakan kota Makassar masa depan yang tetap menjadi kota yang damai, aman dan tenteram. Hal ini terwujud, jika kemampuan asimilasi antar muslim etnis Tionghoa dengan muslim Makassar lainnya, sehingga tercipta hubungan atau interaksi yang saling menguntungkan, saling memperhatikan, dan saling menyelamatkan.

Moderasi beragama merupakan konsep dakwah Islam dalam rangka pencapaian tujuan yang ingin dicapai atau ditetapkan. Karena konsep tersebut merupakan suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip, cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai kerahmatan bagi seluruh alam, tanpa adanya konsep tersebut, tujuan kehidupan beragama yang diinginkan akan sulit tercapai.

Akatifitas dalam kehidupan beragama khususnya bagi minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur-unsur syiar agama Islam. Sebab, pemahaman agama yang efektif yang dibangun dengan keterlibatan atau penggunaan seluruh komponen kegiatan untuk mengajak kepada al-Islam, yakni: orang yang mengajak ber-Islam, materi-materi ke-Islam-an, metode penyampaian pesan, penggunaan media, dan sasaran (minoritas muslim etnis Tionghoa).

Pertama, orang yang bisa memperkenalkan dan memberikan pemahaman keislaman yang moderat bagi minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar terbagi atas dua, yaitu 1) Internal muslim etnis tionghoa, dan 2) Eksternal atau dari kalangan akademisi dan lembaga atau Organisasi Masyarakat Islam (ORMAS Islam)

Internal

Pihak internal muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar adalah para Muballigh dari etnis Tionghoa atau pengurus organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Bagi muslim etnis Tionghoa, bimbingan agama dari golongan mereka (etnis Tionghoa) akan memberikan nuansa kekeluargaan atau unsur kekerabatan, sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman keagamaan bagi mereka. Untuk wilayah Kota Makassar, fenomena seperti itu tentu saja memberikan perubahan pola pikir bagi masyarakat Makassar. yang selama ini memandang bahwa komunitas etnis Tionghoa adalah non Islam dan mempraktekkan ajaran agama seperti Budha, atau Konghucu. Bahkan diperparah dengan prasangka, dan stereotip yang sering berdampak pada terjadinya konflik di kalangan masyarakat Makassar.

Eksternal

Tugas kerisalahannya di kalangan muslim etnis Tionghoa tidak hanya dibebankan kepada mereka yang minoritas muslim etnis Tionghoa, tetapi juga bagi mereka yang banyak memahami ajaran agama Islam atau orang yang memiliki dasar pendidikan agama yang mantap, yaitu para praktisi dakwah atau *da'i* profesional. Beban di kalangan muslim etnis Tionghoa bukan hanya

menjadi tugas perorangan, atau hanya pada keturunan Tionghoa yang muslim, tetapi juga harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat Islam di Kota Makassar, khususnya peran serta lembaga-lembaga dakwah Islam yang ada di Sulawesi Selatan khususnya Makassar. Di sinilah peranan organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Muhammadiyah, MUI, Nahdhatul Ulama dan lembaga dakwah Islam lainnya memberikan dukungan yang maksimal, baik berupa ceramah-ceramah (*muhadjarah*) atau pengajian maupun dalam bentuk bimbingan agama Islam lainnya.

Kehadiran lembaga-lembaga dakwah dalam memberikan bantuan pencerahan maupun semangat kepada minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar menjadi hal yang sangat dinantikan oleh mereka. Di samping, peran serta pemerintah sebagai pengayom masyarakat Kota Makassar yang Islami. Meskipun telah ada pembinaan muallaf, namun keberadaanya belum secara maksimal dimanfaatkan secara baik.

Kedua, Materi-materi yang diterapkan melalui moderasi beragama/moderasi Islam pada hakekatnya bersumberkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah. (Yusuf, 2018) Al-Qur'an merupakan sumber utama yang menjadi sumber pokok yang harus disampaikan dengan bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh minoritas muslim etnis Tionghoa. Al-Qur'an merupakan suatu pedoman hidup yang harus ditaati dan dipatuhi oleh umat Islam dalam menuju keselamatan dunia dan akhirat. termasuk hukum, sejarah, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Sedangkan sumber yang kedua setelah al-Qur'an adalah al-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang menyangkut segala perbuatan nabi Muhammad saw. baik dalam ucapan tingkah laku atau dalam sikapnya.

Pada dasarnya materi yang akan disampaikan kepada muslim etnis Tionghoa tersebut sesuai dengan materi pada kegiatan mingguan dan bulanan pada komunitas muslim etnis Tionghoa di kota Makassar, salah satunya berdasarkan agenda pada bulletin yang diterbitkan oleh Peraturan Islam tionghoa Indonesia (PITI) Kota Makassar. Adapun materi-materi yang dimaksud meliputi: Materi tentang Masalah Aqidah, Materi tentang Masalah Syar'iah (Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Sirah Nabi dan Sejarah Islam), dan Akhlak. Baik yang bersifat bersifat tekstual dan kontekstual, disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sehingga mampu diterima dan dimengerti oleh muslim etnis Tionghoa.

Ketiga, Secara sederhana dapat dipahami bahwa metode merupakan cara yang dipakai dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga dapat diketahui, dipahami dan diyakini sebagaimana tujuan Al-Islam tercapai dengan baik.

Pada dasarnya, metode yang diterapkan bagi masyarakat muslim etnis Tionghoa adalah sebagai berikut: Metode ceramah, Metode diskusi dan tanya jawab, Metode karya nyata (Bakti social, Memberikan Santunan kepada fakir miskin, Penyaluran daging kurban)

Keempat, Sehubungan dengan tawaran Islam yang moderat di kalangan muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar secara umum menggunakan media sebagai berikut: Media Massa (Seperti menggunakan Radio, Televisi, Surat Kabar (Koran), majalah, dan bulletin), Lingkungan keluarga, Media lembaga Komunitas, yaitu penggunaan sarana organisasi komunitas muslim etnis Tionghoa, yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dengan program-program yang berhubungan dengan kegiatan dakwah, misalnya dengan melakukan pertemuan langsung antara muallig dengan jama'ah muslim etnis Tionghoa melalui berbagai bentuk pertemuan seperti, pengajian-pengajian pada majelis taklim, peringatan hari besar Islam, dan peringatan hari raya Imlek.

Selanjutnya, juga memanfaatkan Lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal (kegiatan Majelis Taklim, dan terdapat bimbingan khusus bagi mereka yang baru memeluk agama Islam (muallaf), yaitu sebagai berikut: Bimbingan baca tulis al-Qur'an, Bimbingan shalat, dan Bimbingan agama (keislaman). Adapun Lembaga dakwah merupakan wadah yang digunakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dakwah. Adapun lembaga dakwah bagi muslim Tionghoa di Kota Makassar yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

Kelima, adapun sasaran dalam penyampaian konsep ajaran Islam yang moderat adalah Kalangan Internal Muslim etnis Tionghoa, yakni kepada mereka para muallaf atau muslim etnis Tionghoa yang sangat memerlukan pembinaan yang berupa bimbingan dan pendampingan untuk mengetahui tentang agama Islam yang baru saja mereka anut dan juga untuk melaksanakan ajaran Islam secara benar.

Program Pendampingan dan pembelaan terhadap mereka dilakukan karena setiap masyarakat Tionghoa yang masuk Islam dianggap aneh baik dari kalangan orang-orang pribumi maupun di kalangan orang-orang Tionghoa itu sendiri. Dan bahkan, mereka juga banyak mengalami pertentangan oleh keluarga dan komunitasnya. Pendampingan dan pembinaan dilakukan juga untuk mempersiapkan mereka dalam melaksanakan ajaran Islam secara benar, baik dalam melakukan kewajibannya kepada Allah maupun kepada sesama makhluk (manusia) serta untuk mempersiapkan mereka untuk berbaur kepada

masyarakat muslim pribumi dan masyarakat umum agar mereka tidak dipandang eksklusif.

Bagi kalangan Etnis Tionghoa Non-muslim, menawarkan konsep beragama yang moderat tentu saja punya tantangan tersendiri. Selain karena tetapi juga karena Agama yang dianut warga Kota Makassar ada berbagai macam. Tetapi juga karena agama mayoritas yang dianut adalah Islam (majoritas beragama Islam), dengan nuansa keislaman yang sangat kental terasa mewarnai kehidupan masyarakat Kota Makassar Sebaliknya bagi etnis Tionghoa, nuansa masyarakat tersebut terasa tidak cocok, misalnya orang Islam adalah munafik, tidak dapat dipercaya, jorok, senang memiliki banyak isteri, dan khususnya anti Tionghoa. Pandangan etnis Tionghoa tersebut sesungguhnya tidak tepat jika yang dimaksudkan adalah nilai-nilai ajaran Islam, demikian pula ketika umat Islam menjalankan syariat Islam yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapatlah diungkapkan beberapa pernyataan dalam bentuk kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Sebelum meyakini Islam sebagai agama, Minoritas etnis Tionghoa yang ada di kota Makassar umumnya mereka meyakini ajaran agama yang bervariasi, yaitu Nasrani, Budha, dan Konghucu. Selanjutnya dari aspek budaya, minoritas Etnis Tionghoa masih mempraktekkan budaya leluhur mereka. Meskipun telah berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya-budaya lokal yang ada di Kota Makassar, termasuk budaya Islam.

Masuknya masyarakat etnis Tionghoa ke dalam Islam memiliki latar belakang yang juga berbeda-beda dan bahkan membutuhkan waktu yang panjang. Pada umumnya etnis Tionghoa yang Muslim di Kota Makassar bukan karena asal usulnya. Tetapi lebih disebabkan masuk Islam karena beberapa faktor, seperti: keturunan, pergaulan, pernikahan, panggilan hati (hidayah) dan studi atau pengkajian.

Membangun kehidupan beragama yang moderat, khususnya bagi minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur-unsur dalam rangka syiar agama Islam. Sebab, pemahaman agama yang efektif yang dibangun dengan keterlibatan atau penggunaan seluruh komponen kegiatan untuk mengajak kepada al-Islam, yakni: orang yang mengajak ber-Islam, materi-materi ke-Islam-an, metode penyampaian pesan, penggunaan media, dan sasaran (minoritas muslim etnis Tionghoa).

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Al-Qur'an dan Terjemahnya
- (2) Anas, Ahmad, 2006., Paradigma dakwah kontemporer, ; Aplikasi Teoritis dan Praktis dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian, Cet. I., Semarang: Pustaka Rizki Putra, Walisongo Press IAIN Walisongo Semarang.
- (3) Busyro, Aditya Hari Ananda dan Adlan Sanur Tarihoran, Moderasi Islam Wasathiyyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia, Jurnal "FUADUNA", Vol. 03 No. 01, Januari-Juni 2019
- (4) Darlis, Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural, Jurnal "Rausyan Fikr, Vol. 13 no.2 Desember 2017
- (5) Fatimah, Jeany Maria, "Komunikasi Lintas Budaya antar Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis-Makassar dalam Hubungannya dengan Integrasi Bangsa Pasca Orde Baru di Makassar. "Disertasi" UNHAS, 2006.
- (6) Koentjaraningrat, 1985. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan; Jakarta.
- (7) _____, 2002. Pengantar Ilmu antropologi, Cet. VIII, Jakarta: Rineka Cipta .
- (8) Lebang, Tomi, Soal Pri-Non Pri: Ambil Kaca Besar dan Bercerminlah",
<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/09/26/0074.html>. (23 Juni 2012)
- (9) Mahmudi, Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme Studi terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab, (Proceedings, 2nd Annual Conference for Muslim Scholars, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 april 2018.
- (10) Mukhlis dan Kathryn Robinson (ed), 1985. Migrasi, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial: Makassar.
- (11) Ongkokham, 2008, Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina; Sejarah Etnis Cina di Indonesia, Cet. I, Jakarta: Komunitas Bambu.
- (12) Pradadimara, Dias, 2004. Dari Makassar ke Makassar: Proses Etnisasi Sebuah Kota. Dalam Dias Pradadimara dan Muslimin A. R. Effendy (penyunting), Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan, Yogyakarta: Ombak.
- (13) Rais, Muhammad, 2011. Merengkuh Umat Konghucu di Aras Lokal; Potret Pelayanan Kementerian Agama terhadap Penganut Agama Khonghucu di Kota Makassar, dalam Shadiq

Kawu dkk., Spirit Konghucu Modal Sosial dalam Merenda Kebangsaan, Cet. I, Jakarta: Orbit Publising

- (14) Redaktur, 2003. Tionghoa di Indonesia, Artikel dalam Buku Peranan PITI dalam Integrasi bangsa: Silaturrahim PITI Jatim, Tim Penerbit buku Kenangan Korwil PITI Jatim, Suabaya,.
- (15) Shaifuddin Bahrum, 2003. Cina Peranakan Makassar; Perkawinan melalui Perkawinan Antar Budaya (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara,), h. 37
- (16) Shidarta, Myra, 1999, 100 Tahun Kwee Tek Hoay, (Sinar Harapan, 1989), h. 195. Loihat Juga dalam Kong Yuanzi, Zhongguo Yindunixiya Wenhua Jiaoliu, diterjemahkan oleh Xie Zhiqiong dkk., dengan Judul ""Silang Budaya Tiongkok-Indonesia, Jakartya: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- (17) Sumantri, Iwan (ed.), 2004. Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, Makassar: Ininnawa,
- (18) Suyuti, Jalaluddin Abd al-Rahman al-, Al-Jami'ah al-S}aghira , Syirkah al-Nur Asia, t.th.
- (19) Tahqiq, Nanang, Refleksi Untuk Moderasi Islam-Indonesia moderasi Gerakan Islam, Jurnal "Dialog" Vol. 71, No. 1, Tahun. XXXIV, Juli 201.
- (20) Yusuf, Achmad, Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf), Jurnal "al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 3, nomor 2, juni 2018